

ABSTRAKSI

PROSPEK INDUSTRI KECIL FLORIST DI KOTA PEKANBARU

Oleh : JEFRI RINALD PATRA

Dibawah bimbingan DRA.Hj. Nursiah, Chalid,MS dan Darmayuda, SE,M.Si

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh prospek Industri Florist di Kota Pekanbaru di masa akan datang serta besarnya keuntungan yang diperoleh. Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi pembaca dan bahan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ekonomi industri. Serta sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak yang ingin menjalankan industri florist.

Teknik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan (questioner), interview atau wawancara dan observasi. Dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah "random sampling" dengan mempertimbangkan kedekatan antara peneliti dengan sampel/unit usaha, dimana jumlah populasi secara keseluruhan sebanyak 40 industri florist dan sampel sebanyak 20 industri florist. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa industri florist di Kota Pekanbaru memiliki prospek yang baik ditinjau dari analisis kelayakan usaha dan perhitungan break even point (BEP), dan hasil B/C ratio. Dimana diperoleh nilai B/C ratio $1,642641161 > 1$, artinya industri florist di Kota Pekanbaru layak dan memenuhi kriteria untuk dijadikan usaha. Sedangkan nilai BEP per satuan produk 41 unit dan BEP penjualan produksi Rp. 981.863, artinya untuk mencapai titik impas harus memproduksi minimal 41 unit papan bunga dengan nilai penjualan produksi senilai Rp. 981.863.

Kata Kunci : Prospek industri florist di Kota Pekanbaru

ABSTRACT

INDUSTRY OUTLOOK SMALL FLORIST IN THE CITY OF PEKANBARU

By: JEFRI RINALD PATRA

Under the guidance of DRA.Hj. Nursiah, Chalid, MS and Darmayuda, SE, M.Si

This research was conducted in the city of Pekanbaru Riau Province. The purpose of this study was to find out Florist Industry prospects in Pekanbaru in the future as well as the magnitude of the benefits. This study is expected to serve as the material for the reader information and reference materials for the parties concerned with the problem of the industrial economy. As well as the review for those who want to run the florist industry.

Data collection method in this study is using a list of questions or (questionnaires), interviews and observation. And the sampling method used was "random sampling" by considering the closeness between researchers with sample / business unit, where the amount of the overall population by 40 florist industries and the sample of 20 florist industries. Data analyze of this research is using descriptive analysis.

From the research results can be obtained that the florist industry in Pekanbaru has good prospects in terms of feasibility analysis and calculation of the break-even point (BEP), and the B / C ratio. Where to obtain the value of B / C ratio is $1.642641161 > 1$, meaning that the florist industry in Pekanbaru is feasible and meets the criteria of business. While the value of BEP per unit of product are 41 units and BEP production sales of Rp. 981 863, it mean that to reach the breakeven point they should be producing of a minimum of 41 pieces board with a sales value of production rate Rp. 981,863.

Keywords: industrial prospects florist in the city of Pekanbaru

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi di suatu negara harus mempunyai landasan ekonomi yang kuat. Salah satu cara dengan mendirikan industri kecil atau industri rumah tangga (*home industri*) di negara tersebut. Karena dengan banyaknya industri kecil di negara tersebut dan dapat memutar roda ekonomi masyarakat kecil, juga dapat menyerap tenaga kerja di negara tersebut. Dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi harus memperlihatkan keserasian, keselarasan serta keseimbangan. Unsur-unsur pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional.

Berkaca dari pengalaman yang terjadi di tahun 1997-1998, bahwa pentingnya filter ekonomi nasional yaitu dengan memprioritaskan pembangunan di bidang ekonomi. salah satunya adalah sektor industri. Tujuan pembangunan industri adalah mempercepat terciptanya struktur ekonomi yang seimbang, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan ekspor dalam negeri. Pembangunan industri selalu diusahakan dengan baik dari segi kualitas maupun peningkatan investasi. Sektor industri kecil memberikan konsekuensi yang sangat berarti bagi kemajuan perekonomian daerah karena dapat menciptakan pemerataan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, perluasan tiap pekerjaan serta peningkatan pendapatan masyarakat.

Sektor industri menjadi prioritas utama yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya sehingga secara keseluruhan dapat memberikan nilai otonomi yang lebih tinggi dalam pembangunan ekonomi. Keberadaan industri kecil sebenarnya mempunyai peran yang cukup besar terhadap kegiatan perekonomian nasional, baik dilihat dalam menciptakan lapangan usaha bahkan sampai pada kemampuan usaha kecil dalam menyerap tenaga kerja.

Kota Pekanbaru sebagai Ibu kota Provinsi Riau memiliki potensi yang besar khususnya industri kecil, karena industri kecil ini memiliki teknologi usaha yang sangat sederhana yang mampu menyerap tenaga kerja. Peluang lain yang bisa diambil oleh para wirausaha industri kecil di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru adalah penyelenggara Even Nasional yaitu Pekan Olah Raga Nasional (PON) 2012 yang akan di selenggarakan di Provinsi Riau. Hal ini sangat diharapkan dapat menjadi peluang para pelaku wirausaha di Kota Pekanbaru untuk mengambil kesempatan besar ini pada penyelenggaraan PON ke 18 tahun 2012 di Riau. Nantinya para pelaku usaha dapat menawarkan produk-produk khas Riau yang memiliki kualitas yang baik sebagai cendara mata bagi para tamu yang berkunjung di provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru selama perhelatan tersebut. Hal ini dikarenakan Pekanbaru memiliki segala fasilitas dan keuntungan, seperti tersedianya infrastruktur yang memadai mulai dari udara, darat sungai dan laut. Sehingga kota ini mudah diakses dari segala penjuru arah. Dengan besarnya peluang menjadi sasaran investasi serta even besar dari para investor diharapkan Pekanbaru memiliki potensi sektor industri yang semakin berkembang, khususnya industri kecil yang masih menggunakan teknologi yang sederhana maupun yang

sudah modern yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan kesempatan kerja yang besar.

Dengan fasilitas yang dimiliki oleh Riau dan Pekanbaru khususnya, Dapat mendorong bertumbuhnya sektor-sektor jasa Informal yang keberadaannya tidak terlihat tetapi dapat dirasakan dan berpengaruh besar terhadap perekonomian daerah Riau dan Pekanbaru khususnya. Ini terlihat pada industri jasa Florist atau Papan bunga yang mempunyai perkembangan dan peluang usaha yang sangat menggiurkan bagi para wirausahaan. Ini terlihat banyaknya kegiatan-kegiatan yang bertaraf Nasional hingga bertaraf Provinsi, Dan berdampak terhadap meningkatnya jumlah penggunaan jasa tersebut dari hari ke hari. Ini memperlihatkan besarnya kesempatan di sektor jasa di Kota Pekanbaru yang dari hari ke hari selalu mengalami peningkatan. Sedangkan usaha Florist tersebut telah ada di berbagai kota-kota besar di Indonesia, di antaranya Jakarta, Bandung, Medan, Palembang, Makassar dan kota-kota lainnya.

a. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, maka untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana prospek pengembangan industri Florist di kota Pekanbaru”.

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulisan ini adalah untuk mengetahui prospek industri Florist di masa yang akan datang di kota Pekanbaru.

c. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat di harapkan mampu memberikan manfaat yang luas, yaitu:

1. Sebagai sumbangan pemikiran buat Pemerintah Provinsi Riau khususnya Pemko Pekanbaru untuk pembuatan kebijakan tentang pengembangan perindustrian.
2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian yang ingin meneliti lebih lanjut tentang aspek lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Tinjauan Pustaka

Era globalisasi telah membawa pembaharuan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian, baik dalam negeri maupaun luar negeri. Ini terlihat berkembangnya industri-industri kecil menengah di setiap negara yang membuktikan bahwa industri kecil menengah sangat di butuhkan di negara manapun dan daerah manapun. Yang membuat jumlah perkembangan industri kecil mempunyai prospek yang tinggi. Seperti negara negara-negara yang lebih memajukan industri kecil menengah, karena perkembangan industri kecil menengah dapat juga sebagai salah satu penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja.

Serta Pembangunan harus dapat membuat industri lebih efisien dan peranannya dalam perekonomian nasional mungkin meningkat baik dari segi nilai tambah maupun lapangan kerja. Sebenarnya harapan yang di tumpahkan pada sektor industri ini cukup banyak umpamanya pemecahan masalah kesempatan kerja atau pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan barang-barang yang tidak saja baik kualitasnya, tetapi juga harganya terjangkau oleh daya beli masyarakat.

a. Pengelompokan industri

BPS (2009 : 1), bahwa Industri dibedakan atas industri pengolahan dan industri jasa. Industri jasa adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain, sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapatkan imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa. Usaha kecil dan usaha rumah tangga yang terdapat di semua kategori lapangan usaha ekonomi merupakan usaha yang banyak memberikan lapangan usaha tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan maupun keahlian khusus sehingga secara nasional dari usaha ini banyak sumbangannya terhadap produk domestik bruto.

Industri memiliki dua pengertian, pertama, pengertian secara *luas industri* mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Kedua, pengertian secara *secara sempit* adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

b. Pengertian Industri Kecil Menengah (IKM)

Kuncoro (2007 : 365) Menurut UU No. 9 Tahun 1995, tentang usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp. 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp.(200 juta).

Kuncoro (2007 : 364) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang paling dinilai besar perannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Selanjutnya Zulkarnaini (2002 : 42) berpendapat bahwa dalam rangka pemberdayaan usaha kecil menengah dan koperasi untuk memacu laju pertumbuhan usaha dan ekonomi daerah, serta mencermati keberadaan usaha kecil menengah dan koperasi yang ada di daerah ini. sebaiknya konsep ekonomi kerakyatan didorong oleh keinginan politik pemerintah daerah yang kuat dan diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan daerah secara konsisten.

c. Pengertian Industri Florist

Florist adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan perdagangan bunga profesional. Ini meliputi perawatan bunga dan penanganan, desain bunga atau merangkai bunga, merchandising, dan menampilkan pesan dari pengiriman bunga. (<http://betatri.blogspot.com>)

Jenis-jenis bunga papan berdasarkan tujuannya ada 3, yaitu :

1. Bunga duka cita adalah karangan bunga yang biasanya yang dipajang di rumah duka ataupun tempat di semayamkannya jenazah.
2. Bunga event adalah karangan bunga yang biasanya ditujukan untuk acara persmiaan gedung, ucapan selama kepada rekan kerja dll.
3. Bunga pernikahan adalah bentuk karangan bunga yang ditujukan untuk memberi ucapan selamat bahagia dll.

Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa industri florist masih menggunakan teknologi tradisional, sangat sederhana, dan banyak menggunakan keahlian tangan, untuk memperoleh bahan dasarnya umumnya diperoleh dengan cara mudah, yaitu di dapat dari daerah sekitar. Pemasaran hasil produksi dilakukan melalui iklan dan perantara, serta konsumen langsung datang ke outlet atau toko tersebut. Semua perkembangan industri florist tidak lepas kreativitas dan inovasi yang dilakukan untuk membuat perbedaan berbagai jenis sesuai dengan kebutuhan yang konsumen inginkan.

d. Pengertian Bahan Baku Dalam Memproduksi Industri Kecil

Kegiatan produksi akan mengalami hambatan atau terhenti jika bahan baku tidak tersedia dengan baik atau pun harga bahan baku mengalami kenaikan, sehingga berdampak kepada hasil produksi atau pun hasil penjualan yang akan di terima oleh perusahaan. Dengan demikian faktor bahan baku akan berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kecil florist.

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan di bidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Kata cukup di sini tidak berarti bahwa persediaan bahan harus dalam jumlah besar. Persediaan dalam jumlah yang besar mengandung banyak resiko seperti:

1. Resiko hilang dan rusak.
2. Biaya pemeliharaan dan pengawasan tinggi.
3. Resiko Usang.
4. Uang yang tertanam di persediaan terlalu besar.

Bahan Mentah ialah barang yang akan menjadi bagian dari suatu produk, berupa sumber daya alam seperti barang tambang, hasil hutan, produk pertanian, seperti sayur dan buah-buahan, hasil peternakan seperti telur dan susu mentah.

Pada umumnya pemasaran bahan mentah dilakukan oleh produsen besar tertentu. Oleh karena itu bahan mentah harus diklasifikasikan dengan standarisasi yang cermat. Bahan mentah sering kali dipasarkan secara langsung dari produsen ke perusahaan pengguna dengan hanya memanfaatkan satu perantara. Keterbatasan persediaan mendesak pengguna untuk menetapkan jumlah yang cukup. Sering kali ini dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu untuk membeli persediaan satu periode produksi atau dengan memiliki sumber persediaan. (Machfoedz, 2007: 75-76).

e. Pengertian Modal Dalam Memproduksi Industri Kecil

Modal adalah penyediaan dana oleh pemerintah, dana usaha, dan masyarakat melalui lembaga keuangan bank, atau lembaga lain dalam rangka memperkuat keuangan industri kecil.

Klasifikasi jenis modal dibedakan menjadi 2 bagian utama, yaitu:

- a) Modal aktif, terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap yaitu modal yang digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan usaha yang sifat fisik atau non fisik yang akan menjadi hak milik usaha dalam jangka waktu lama. Modal kerja yaitu modal yang digunakan dalam menjalankan proses produksi.
- b) Modal pasif, terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri dalam arti modal milik pribadi dan milik badan usaha. Sedangkan modal

asing yaitu modal yang berasal dari pihak lain yang merupakan utang dari suatu usaha. (Wibowo, 2002:49)

Menurut Ibrahim (2009 : 133), Modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha setelah pembangunan proyek siap, terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Selain biaya investasi dan modal kerja, yang perlu diperhatikan juga dalam aspek keuangan adalah sumber modal, proses perputaran keungan, asa pembelajaran, *break even point*, dan analisis profit, serta dampak proyek terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Faktor-faktor modal merupakan faktor yang utama dalam satu bidang usaha, meskipun bukan merupakan jaminan bagi keberhasilan yang harus dipenuhi. Kekurangan modal bagi badan usaha dapat mengakibatkan terbatasnya kemampuan dalam mengembangkan usahanya. Jadi jelaslah bahwa modal ini merupakan suatu faktor produksi yang sangat penting bagi sebuah usaha dalam rangka menghasilkan hasil produksi.

f. Pengertian Tenaga Kerja Dalam Memproduksi Industri Kecil

Menurut Simanjuntak, (2001 : 1), bahwa sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama sumber daya manusia mengandung pengertian usaha jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di dalam pasar tenaga kerja, pengupahan sangat berpengaruh terhadap jumlah yang dikerjakan. Sebab di dunai usaha, pengupahan merupakan hal yang sangat wajar sebagai bentuk kompensasi atas kontribusi yang diberikan pekerja atau buruh kepada perusahaan. Jadi ketika perusahaan merekrut pekerja, yang di harapkan adalah pekerja dapat menjalankan serangkaian pekerjaannya untuk menghasilkan barang atau jasa yang mendukung kegiatan usaha sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Hal tersebut seiring dengan defenisi upah pada UU No. 13 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 30 tentang ketenagakerjaan yang berbunyi:

Upah adalah hal pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberian kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Kontribusi tenaga kerja kepada perusahaan dengan melaksanakan pekerjaannya kemudian dapat disebut sebagai kinerja atau juga dapat disebut sebagai kinerja dan produktivitas. Hal ini juga sesuai dengan UU No. 13 pasal 92 ayat (2) yang isinya, sebagai berikut:

Pengusaha melakukan meninjauan upah secara berkala dengan memperhatikan kemampuan perusahaan dan produktivitas.

Di pertegas oleh (ILO) *internasional labor organization*, menurut konvensi No. 95 menanggapi upah sebagai:

Pembayaran bagaimana pun disebut atau di kalkulasikan, yang dapat dinyatakan dengan dalam bentuk uang dan di tentukan oleh kesepakatan bersama atau undang-undang atau peraturan nasional yang harus di bayarkan berdasarkan kontrak tertulis atau karena memperkerjakan seseorang oleh seorang pengusaha, kepada seorang pekerja untuk pekerjaan yang dilakukan untuk jasa pelayanan yang diberikan. ([http// www.Ilo.org](http://www.Ilo.org))

g. Pengujian Hipotesis

Dalam penulisan ini penulis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang menggunakan rumus break even point (titik pulang pokok) dan Benefit cost of Ratio (B/C Ratio).

1. Break Even point (Titik pulang pokok)

Menurut Mardiyatmo (2004 : 102) Break Event Point atau BEP adalah titik keseimbangan antara jumlah hasil penjualan dengan jumlah biaya produksi. Analisis break even point ini digunakan untuk mencari hubungan biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan. Dengan kata lain, analisis BEP merupakan pendekatan perencanaan keuntunga yang berorientasi pada hubungan antara biaya dan penghasilan produksi.

Dalam keadaan titik pulang pokok/break even point merupakan keadaan dimana penerimaan pendapatan perusahaan (*Total Revenue/TR*) adalah sama dengan biaya yang dntanggung (*Total Cost/TC*) yaitu,

$$TR=TC \text{ atau } Q.P = a + b. X$$

Dimana : Q = Tingkat Produksi

P = Harga jual Per unit (Rp)

a = Biaya Tetap

b = Biaya Variabel Per unti

x = Jumlah produksi

2. Benefit Cost Of Ratio (B/C Ratio)

Analisis manfaat-biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan/kerugian serta kelayakan suatu proyek. Dalam perhitungannya, analisis ini memperhitungkan biaya serta manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan suatu program. Dalam analisis benefit dan cost perhitungan manfaat serta biaya ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

B/C Ratio dengan metode, sebagai berikut :

Menurut Ibrahim (2009 : 152), Gross Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara benefit kotor atau total benefit dengan total cost atau present value rumus :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum T B}{\sum T C}$$

- Jika B/C Ratio > 1 → maka layak dilaksanakan
- Jika B/C Ratio < 1 → maka tidak layak dilaksanakan
- Jika B/C Ratio = 1 → berada dalam keadaan BEP

3. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Koesioner yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada responden tentang hal yang terkait atau hubungan dengan penelitian ini.
- 2) Interview atau wawancara langsung dalam bentuk pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.
- 3) Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian dengan tujuan mencari informasi atau untuk mengecek kebenaran dari data yang diperoleh.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. analisis deskriptif. Informasi yang diperoleh dari reponden ditabulasikan dan diolah serta dijabarkan dengan memberikan gambaran-gambaran keadaan atau kondisi tentang prospek industri florist di Kota Pekanbaru serta dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan-permasalahan yang di bahas. Total sampel sebanyak 40 unit usaha industri florist. Maka untuk lebih akuratnya peneliti mengambil 50% dari populasi adalah 20 unit usaha Florist dengan menggunakan random sampling.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a) Tingkat Umur Pengusaha

Tabel 1
Tingkat Umur Pengusaha Industri Florist Di Kota Pekanbaru Tahun 2011.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 - 24	1	5,00
2	25 - 29	2	10,00
3	30 - 34	6	30,00
4	35 - 39	3	15,00
5	40 - 44	2	10,00
6	45 - 49	1	5,00
7	50 - 54	3	15,00
8	55 +	2	10,00
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 1, dapat kita lihat bahwa jumlah pengerajin industri florist paling banyak berumur 30 -34 tahun yaitu sebanyak 6 orang atau 30,00% dan pada umur 30 – 34 berada dalam usia produktif dalam industri florist. Sedangkan jumlah struktur umur yang sama ada tujuh yaitu, pada umur 20 -24 tahun, 25 – 29 tahun, 35 -39 tahun, 40 – 44 tahun, 45 – 49 tahun, 50 – 54 tahun serta 55 + dengan masing- masing jumlah 1, 2, dan 3 pengusaha. Ini mencerminkan bahwa industri florist dapat di laksanakan di berbagai kalangan umur.

b) Tingkat Pendidikan Pengerajin

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi kinerja seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka produktifitas cenderung akan semakin meningkat pula. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir seseorang dalam

mengembangkan suatu usaha. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya usahanya lebih cepat berkembang bila dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan rendah.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Pengerajin Industri Florist Di Kota Pekanbaru Tahun 2011.

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	SMA/Sederajat	8	40,00
2	Perguruan Tinggi	12	60,00
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan pengusaha florist di Kota Pekanbaru yang ada tahun 2011 sudah memadai. Dimana tingkat pendidikan yang paling rendah berjenjang SMP atau sederajat untuk industri florist tidak ada, golongan yang paling banyak adalah berjumlah 12 orang pengusaha atau 60,00% yaitu pendidikan Perguruan Tinggi dan yang paling sedikit adalah berpendidikan SMA atau sederajat berjumlah 8 orang atau 40,00%.

Disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pemilik industri kecil Florist di Kota Pekanbaru sudah sangat memadai. Hal ini juga erat kaitannya dengan usaha industri kecil Florist yang membutuhkan pengetahuan, sehingga produk yang dihasilkan lebih dapat bermutu dan bersaing dengan usaha yang sejenis. Ini tidak lepas dari keyakinan bahwa industri florist mempunyai perkembangan yang sangat bagus di Kota Pekanbaru. Semakin tingginya pendidikan pengusaha akan memudahkan menerima masukan dalam pengembangan usaha tersebut.

c) Lama Menjalankan Usaha

Tabel 3
Lamanya Menjadi Pengerajin Industri Florist Di Kota Pekanbaru tahun 2011.

No	Lamanya Berusaha (Tahun)	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
1	1-5	15	75,00
2	6-10	3	15,00
4	> 15	2	10,00
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar industri kecil florist di Kota Pekanbaru sudah berdiri 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 15 pengusaha atau 75,00%, setelah itu 6 -10 tahun sebanyak 3 pengusaha industri florist atau 15,00%, sedangkan > 15 tahun mempunyai jumlah yaitu 2 orang pengusaha atau 10,00%.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Industri florist di Kota Pekanbaru menunjukkan adanya tingkatan perkembangan Industri Florist yang cukup baik.

d) Sumber Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor produksi dalam menjalankan suatu kegiatan usaha ini terlihat sangat vitalnya bahan baku dalam proses produksi. Tanpa adanya bahan baku yang memadai musathil kegiatan produksi itu terjadi. Ada Bahan baku utama dalam kegiatan industri florist adalah bunga kertas. Pada saat sekarang ini pengusaha industri florist yang ada di kota Pekanbaru mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku dari dalam Kota Pekanbaru, hal ini di karenakan tidak adanya tempat pembuatan bunga kertas untuk industri florist di Pekanbaru.

Tabel 4
Sumber Bahan Baku Pengerajin Industri Florist Di Kota Pekanbaru tahun 2011.

No	Sumber Bahan Baku	Jumlah pengusaha (orang)	Persentase (%)
1	Provinsi Riau	5	25,00
2	Luar Provinsi Riau	15	75,00
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa 15 orang atau 75,00% pengusaha, sumber bahan bakunya berasal dari luar Provinsi Riau dan 5 orang atau 25,00% pengusaha, sumber bahan bakunya dari dalam provinsi Riau.

Sebagian besar bahan baku bunga untuk pembuatan florist tersebut di peroleh dari beberapa daerah di luar Kota Pekanbaru, sebagian besar bahan baku bunga di Kota pekanbaru yang di datangkan dari Medan. Di karenakan pengusaha industri florist yang ada di kota Pekanbaru mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku dari dalam Kota Pekanbaru.

e) Modal Awal Pengerajin

Tabel 5
Modal Awal Pengerajin Industri Florist Di Kota Pekanbaru Tahun 2011.

No	Modal Awal (Rp 000)	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	30.000 – 40.000	7	35,00
2	41.000 – 50.000	8	40,00
3	> 50.000	5	25,00
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden yang menggunakan modalnya paling besar rata-rata 41 juta – 50 juta yaitu sebanyak 8 orang atau 40,00%, kemudian ada 7 orang pengusaha atau 35,00% yang menggunakan modal antara 30 juta – 40 juta, dan sebanyak 5 orang pengusaha atau 25,00% yang menggunakan modal > 50 juta.

Pada saat ini modal yang dimiliki para pengusaha terus mengalami peningkatan sehingga ada dari beberapa pengusaha yang sudah mulai melakukan perluasan usaha. Namun belum ada campur tangan pemerintah dalam membantu

pengembangan industri kecil florist ini sehingga para pengusaha masih menggunakan dana sendiri dalam pengembangan usahanya.

1) Biaya Bahan Baku Pembuatan Papan Bunga Per Satu Buah Papan.

Dalam kegiatan bahan baku pembuatan papan bunga dengan menggunakan beberapa bahan baku sebagai berikut kayu, busa, bunga wone – wone, kain baldu dan jarum pentul. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk membuat papan bunga adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Biaya Sarana dan Prasarana Produksi Dalam Pembuatan Papan Bunga Per Satu Buah Papan.

No	Sarana Produksi	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Busa 5 senti	3	Lembar	48.000	144.000
2	Bunga	40	Bungkus	15.000	600.000
3	Kain Baldu	3	Meter	27.000	81.000
4	Jarum Pentul	1/4	Kg	130.000	32.000
5	Kayu	7	Batang	18.000	126.000
	Jumlah				983.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Bahwa dalam pembuatan papan bunga hanya memerlukan Rp. **983.000** untuk pembuatan 1 buah papan bunga dengan tinggi papan 180 cm, lebarnya 270 cm. dikerjakan secara sendiri tanpa diupah pembuatan kepada orang lain. Biaya pembuatan ini akan melambung tinggi apa bila di kerjakan dengan pembuat papan bunga, menjadi Rp. 1.500.000 setiap 1 papan bunga. Biaya – biaya pembuatan bahan baku papan bunga akan menjadi biaya tetap, di karenakan masa pakai papan bunga sangat lama yaitu 5 tahun lamanya sedangkan bunga itu sendiri akan rusak atau memudar 3 tahun lamanya.

2) Biaya Tenaga Kerja Pembuatan Papan Bunga

Tabel 7
Biaya Rata-rata Tenaga Kerja Pembuatan Papan Bunga per bulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)	Harga @
1	Upah/ gaji	27.450.000	1.372.500
2	Tambahan Setiap Papan	300.000	15.000
	Jumlah	27.750.000	1.387.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel di atas bahwa dalam hal ini biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam pengerjaan papan bunga dalam sebulan adalah rata-rata sebesar Rp .1.387.500 untuk setiap bulan dengan tambahan setiap kali merangkai papan bunga di tambah sebesar Rp.15.000/papan bunga.

Dalam hal ini semakin banyak jumlah papan yang di kerjakan setiap tenaga kerja maka akan meningkat jumlah pendapatannya perbulan di samping upah pokok dalam sebulan.

Tenaga kerja dalam industri florist ini berasal dari luar keluarga di karenakan pembuatannya memerlukan keahlian dan seni merangkai yang tinggi. Sehingga tenaga kerja dalam industri florist ini harus yang mempunyai pengalaman dalam seni merangkai bunga.

3) Biaya Produksi Total

Pada biaya variabel, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam industri florist lebih besar di dibandingkan biaya tetap. Secara umum keseluruhan biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam biaya variabel dibandingkan dengan biaya pembuatan papan bunga dan biaya minyak mobil perbulan. Hal ini dikarenakan biaya tenaga kerja harus di keluarkan setiap bulan oleh pemilik usaha. Berdasarkan rincian biaya-biaya tersebut dapat diketahui bahwa biaya variabel merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam proses produksi jika dibandingkan dengan biaya tetap.

Tabel 8
Rata-rata Biaya Tetap Total, Biaya Variabel Total, dan Biaya Produksi Total dalam Industri Florist perbulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	
	1. Sarana dan Prasarana industri Florist	
	Biaya Sewa ruko	2.158.333
	Penyusutan Mobil	49.464
	2. Biaya Penyusutan papan bunga	
	Bunga	212.604
	Papan Bunga	79.229
	Biaya Tetap Total	2.499.630
2	Biaya Variabel	
	1. Biaya Tenaga Kerja	
	Upah	1.372.500
	Upah Tambahan Perpapan bunga	15.000
	Minyak Mobil	765.000
	Biaya Variabel Total	2.157.500
	Biaya Produksi Total	4.657.134

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap total perbulan dalam industri florist adalah Rp. 2.499.630, biaya variabel sebesar Rp. 2.157.500, dan biaya produksi total dalam industri florist per bulan adalah sebesar Rp. 4.657.134. Berdasarkan rincian biaya-biaya tersebut dapat di ketahui bahwa biaya tetap

merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam proses produksi jika di bandingkan dengan biaya variabel.

4) Penerimaan Bersih

Suatu kegiatan produksi bertujuan untuk mencari penerimaan atau keuntungan, ini didapat dari penjualan hasil produksi. Dalam hal ini industri florist, sumber penerimaan yang ada adalah hasil penjualan papan bunga. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Rata-rata penerimaan industri florist per bulan

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga@	Nilai (Rp)
1	Papan Bunga	Buah	90	85.000	7.650.000
Jumlah					7.650.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui penerimaan dari papan bunga yaitu di jual dengan harga Rp. 85.000 per papan bunga dengan total penerimaan sebesar Rp. 7.650.000 dengan jumlah rata-rata perbulan sebanyak 90 papan bunga. Dari itu dapat diketahui bahwa penerimaan pengusaha florist dari penjualan papan bunga adalah rata-rata sebesar Rp. 7.650.000, per bulan.

5) Analisa Break Even Point (BEP)

Dengan diketahui biaya produksi florist berupa biaya tetap dan biaya variabel serta jumlah output atau produk yang dihasilkan, maka dapat di hitung besarnya harga jual dalam keadaan break even point atau titik impas sebagai berikut:

Biaya tetap industri florist	= Rp. 2.499.630
Biaya variabel industri florist	= Rp. 2.157.500
Jumlah produksi florist	= 90 Papan Bunga
Penerimaan	= Rp. 7.650.000
Biaya variabel per satuan	= $\frac{\text{Rp. 2.157.500}}{90}$
	= Rp. 23.972

Maka	
BEP per satuan produk	= $\frac{\text{Rp. 2.499.630}}{\text{Rp. 85000} - \text{Rp. 23.972}}$
	= 41 buah papan bunga

Maka berdasarkan hasil perhiungan ini, maka dapat disimpulkan bahwa produksi para pengusaha 90 Papan Bunga telah melampaui produksi dalam impas. Sehingga kapasitas produksi yang sekarang telah memberikan keuntungan bagi para pengerajin.

$$\begin{aligned} \text{BEP penjualan produksi} &= \frac{\text{Rp. 2.499.630}}{\text{Rp. 85000} - \text{Rp. 23.972}} \times \text{Rp. 23.972} \\ &= \text{Rp. 981.863} \end{aligned}$$

Dari perhitungan BEP diatas dapat disimpulkan total pemasukkan dari penjualan produk yaitu Rp. 7.650.000 dan titik impas dengan produksi minimal 41 Buah Papan Bunga yaitu senilai Rp. 981.863,-. Biaya variabel per satuan produk sebesar Rp. 23.972,-. Sedangkan harga jual Rp. 85000 ,- dan biaya tetap sebesar Rp. 2.499.630,-.

6) Analisis Kelayakan

Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata penerimaan total industri florist sebesar Rp. 7.650.000,- dan rata-rata biaya total sebesar Rp. 4.657.134,-. Data tersebut diperlukan dalam rangka mengetahui tingkat kelayakan industri florist yang menggunakan analisis B/C ratio.

Bersarnya nilai B/C ratio industri florist dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio} &= \frac{\text{Rp. 7.650.000,-}}{\text{Rp. 4.657.134,-}} \\ &= 1,64 \end{aligned}$$

B/C ratio industri florist menunjukkan hasil sebesar 1,64. Berdasarkan kriteria kelayakan, usaha tersebut layak karena apabila diusahakan akan memberikan keuntungan sebesar 64% dari biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

5. Kesimpulan

- a. Dari hasil pembahasan data diperoleh rata-rata penerimaan total usaha florist sebesar Rp. 7.650.000,- dan biaya total sebesar Rp. 4.657.134,-. Adapun besarnya nilai B/C ratio industri kecil florist adalah 1,64. Berdasarkan kriteria kelayakan, usaha tersebut layak diusahakan karena apabila diusahakan akan memberikan keuntungan sebesar 64% dari biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. . Dengan demikian disimpulkan bahwa industri kecil florist di Kota Pekanbaru layak diusahakan dan memiliki prospek yang baik karena didukung oleh bahan baku, manajemen yang baik, pemasaran produk.
- b. Industri kecil florist di Kota Pekanbaru merupakan industri kecil yang menggunakan alat-alat sederhana dalam proses pembuatannya sehingga mudah untuk dikerjakan oleh masyarakat.
- c. Industri kecil florist di Kota Pekanbaru adalah merupakan industri kecil yang menggunakan tenaga kerja yang tidak berpatokan terhadap tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini lah yang membuat industri kecil florist dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru.

6. Saran

- a. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Pekanbaru tidak melihat industri florist ini dengan sebelah mata, karena industri ini terbukti berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun.
- b. Diharapkan Pemerintah kepada pemerintah agar dapat menentukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam pengembangan industri kecil agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

- c. Peranan pihak perbankan dalam memberikan pinjaman modal kepada para pengusaha juga sangat diharapkan karena melalui perbankan pengusaha dapat memperoleh modal untuk usaha dan perbankan juga dapat memberikan fasilitas kredit khusus untuk industri kecil.

7. Ucapan Terimakasih

- a. Bapak Drs. H. Kennedy, MM, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- b. Bapak Prof. Dr.H. Harlen, SE, MM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Riau dan Bapak Deni Setiawan, SE., M.Es selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Riau.
- c. Ibu DRA.Hj. Nursiah, Chalid,MS selaku pembimbing I dan Bapak Darmayuda, SE,M.Si selaku pembimbing II yang banyak memberikan pengarahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi
- d. Penasehat Akademis (PA) Ibu Dra. Hj. Ellida Iiyas yang telah memberikan masukan dan koreksi yang bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
- e. Seluruh Bapak/ Ibu Dosen dan Karyawan/ Karyawati Staff tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- f. Seluruh staff Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Pekanbaru dan seluruh industri florist yang ada di Kota Pekanbaru yang telah banyak memberi bantuan berupa data dan informasi mengenai sesuatu yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.
- g. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Fathullah dan Ibunda Suarni, serta Adik-adikku tersayang Dwi Sriwindari, Ayu Patmasari dan teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi 2007 serta seluruh Keluarga Besar yang senantiasa mendo'akan, memotivasi dan memberikan masukan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi.

8. Kepustakaan

- _____, 2007, *Undang-Undang & Peraturan Tentang UKM (Usaha Kecil Menengah)*. Visi media, Jakarta selatan
- Amirullah dan Hardjanto, Imam. 2005. *Pengantar bisnis*. Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Statistik Industri Besar Dan Sedang*. 2002. Pekanbaru. BPS
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Statistik Industri Besar Dan Sedang*. 2009. Pekanbaru. BPS
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Statistik Industri Besar Dan Sedang*. 2009. Pekanbaru. BPS
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Pekanbaru Dalam Angka*. 2011. Pekanbaru. BPS
- Disperindag Pekanbaru. 2009. *Perkembangan Industri Kecil Formal Pekanbaru*. Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pekanbaru.
- Fraser, M lyn dan Aileen Ormiston, 2008, *Memahami Laporan Keuangan Edisi Ketujuh*. INDEKS
- Husnan, Suad. 2005, *Studi Kelayakan Proyek*, UPP AM YKPN, Yogyakarta
- Ibrahim, Yacob, 2009, *studi kelayakan bisnis*. Rineka Cipta, jakarta

- Kuncoro, Mudrajad. 2007, *ekonomi industri indonesia, menuju negara industri baru 2030?*, C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta
- Kuswadi, 2007, *analisis keekonomian proyek*. ANDI, Yogyakarta
- Machfoedz, Mahmud, 2007, *Pengantar Bisnis Modern*, Yogyakarta : Andi.
- Mardiyatmo, 2004, *kewirausahaan*. Yudhistira, jakarta
- Payaman J. Simanjuntak. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta, LPFE UI.
- Siahaan, Monalisa, 2001, *Studi pengembangan industri kecil Tenun Pekanbaru*, Pekanbaru
- Suwarsono dan Husnan Suad, 1994. *studi kelayakan proyek*. UUP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukatjo, 2001, *Pengantar Bisnis Modren*, Liberty. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2002, *industri di Negara Sedang berkembang: Kasus indonesia*, Ghalia Indonesia, jakarta.
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Wibowo, Singgih dan murdinah, Yusro Nuri Fawzya, 2002, *Pedoman Mengelola Usaha Kecil*, PT. Penebar Swadaya, Jakarta
- Zulkarnaini, 2002, *Pertanian Usaha Kecil Dan Koperasi Berwawasan ekonomi kerakyatan*. UNRI Press, Pekanbaru
- Zulkarnaini, 2010, *Analisis kebijakan industri*. Fakultas Ekonomi UNRI, Pekanbaru
- _____, www.google.com diakses 17 november 2011
- _____, www.wikipedia.org diakses 15 januari 2012